

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Lazarus & Folkman (1984) stres adalah keadaan internal yang disebabkan tuntutan secara fisik dari situasi lingkungan dan sosial yang dianggap berpotensi membahayakan, sulit terkendali, dan melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Setiap individu memiliki penyebab stres dalam hidupnya, faktor itu dapat datang dari segi apapun seperti masalah ekonomi, pekerjaan, pendidikan, rumah tangga dan masalah lainnya. Stres yang dimiliki setiap individu tentunya bisa berakibat positif maupun negatif, tergantung dengan takaran dan kemampuan individu tersebut untuk menghadapi stres tersebut.

Menurut penelitian Primaldhi (2008), stres akibat pekerjaan dapat menimbulkan dampak secara fisik, dari gejala yang ringan seperti gangguan tidur dan sakit kepala hingga jantung koroner. Stres menurut Folkman dan Moskowitz (2000) berkorelasi dengan gejala fisik, penyakit hingga kematian. Dampak stres menurut Waters dan Ussery (2007) tidak hanya berakibat secara fisik, namun stres juga dapat mempengaruhi kualitas hidup jangka panjang.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jayanegara (2007) mengenai stres kerja disimpulkan bahwa profesi sebagai polisi mendapatkan derajat stres kerja secara keseluruhan berada pada tingkat menengah. Menurut Boyce (2006) pekerjaan sebagai seorang polisi adalah pekerjaan yang berkaitan dengan stres.

Prevalensi stres yang di alami anggota kepolisian di Indonesia yaitu berkisar 30-70% berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Abdulghani *et al.*, 2011).

Tuntutan pekerjaan yang sangat kompleks menyebabkan pekerjaan sebagai seorang polisi menjadi pekerjaan yang sering menimbulkan stres dan tekanan. Kejadian-kejadian yang di alami oleh seorang polisi seperti penanganan unjuk rasa, pengaturan lalu lintas dan penanganan kasus terorisme adalah suatu kejadian yang membuat tingkat stres yang tinggi untuk seorang polisi dengan rutinitas yang padat dan kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak umum di alami oleh penduduk lainnya (Boyce, 2006).

Sesuai dengan Undang-undang kepolisian di Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 pasal 13 yang menjelaskan tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah : a) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; b) Menegakkan hukum; dan c) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Menurut Burke *et al.*, (2007) pada waktu yang bersamaan selain harus menjaga keamanan masyarakat dan mengantisipasi kejahatan, para polisi juga perlu untuk berhati-hati terhadap kemungkinan bahaya yang mengancam keselamatan polisi, maka dari itu polisi perlu untuk menjaga emosi sekalipun dalam kondisi di bawah tekanan.

Lembaga kepolisian Indonesia mempunyai satuan yang sering bersinggungan dengan masyarakat umum, yaitu satuan lalu lintas. Satuan ini yang notabene dekat dengan masyarakat menjadikan hal itu menjadi tekanan tambahan dalam pekerjaan polisi, karena masyarakat selalu menuntut Polri menjadi sebuah lembaga yang tanpa celah dan kesalahan. Polisi lalu lintas sering mengalami stres kerja berat yang di sebabkan faktor internal polisi sendiri seperti beban kerja, promosi karir dan usia polisi (Aulya, 2013).

Seorang polisi lalu lintas mempunyai tugas pokok mengatur lalu lintas di jalan raya, dimana banyak sekali ancaman dan bahaya seperti yang dijelaskan oleh Nugrahini (2014) dalam penelitiannya bahwa sebanyak 67,5% anggota polisi merasa khawatir terhadap keselamatannya dalam bekerja di jalan raya. Menurut direktur utama *American Civil Liberties Union* (ACLU), Ira Glasser menjelaskan dalam Amaranto *et al.* (2003) menyatakan bahwa profesi sebagai polisi adalah profesi yang berhubungan erat dengan banyak aspek, kesulitan, berbahaya dan *stress out*.

Beban kerja dan tuntutan tugas yang sangat banyak melebihi kemampuan individu anggota kepolisian dapat memberikan dampak akan munculnya stres kerja untuk anggota kepolisian. Beban kerja yang didapatkan seorang petugas polisi lalu lintas sangat banyak dan risiko pekerjaan yang diterima sangat besar (Sumantri, 2011).

Berdasarkan semua faktor yang dapat menyebabkan stres pada polisi, Boyce (2006) menambahkan bahwa faktor pencetus stres pada seorang polisi bisa berasal dari satu atau lebih sumber penyebab stres antara lain seperti suasana tempat kerja yang sangat tidak nyaman, dan peraturan yang ada di dalam tempat kerja tersebut. Seorang polisi dituntut untuk mengedepankan sikap disiplin dalam pekerjaannya, tak jarang tekanan akan kedisiplinan juga menjadi salah satu pencetus stres. Ketidaksesuaian risiko dan bahayanya pekerjaan dengan upah atau gaji yang diterima oleh polisi juga menjadi faktor pencetus stres tambahan, bahkan polisi tidak segan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Ng *et al.*, 2009).

Menjalani kehidupan selalu terdapat masalah yang harus di selesaikan dengan baik walaupun itu adalah hal yang sulit, sesuai dengan firman Allah SWT yaitu :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,”

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. 94 : 5-6)

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggunakan profesi polisi khususnya satuan lalu lintas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja yang di alami oleh anggota kepolisian satuan lalu lintas. Satuan lalu lintas merupakan satuan yang paling banyak terpapar dan berinteraksi dengan masyarakat umum sehingga menjadikan hal itu sebagai beban yang sangat berat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Pematang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Pematang?

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan didapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana dalam penerapan ilmu teori yang telah di dapatkan di bangku kuliah dalam Program Studi Pendidikan Dokter.
2. Bagi pembaca, sebagai sarana ilmiah untuk menambah wawasan dan gambaran tentang penerapan ilmu teori dalam bidang Kedokteran, serta dapat dijadikan sumber referensi untuk menulis karya tulis yang terbaru.
3. Bagi masyarakat, sebagai sarana informasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Pematang.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada polisi satuan lalu lintas di Polres Pematang sebelumnya belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hubungan antara makna kerja dengan stres kerja pada anggota polisi fungsi Sabhara (Putra, 2016).	Semakin makna kerja positif, maka stres kerja akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.	a. Tempat Penelitian b. Variabel yang diteliti c. Yang dinilai dari penelitian itu.
2.	Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai (Sitepu, 2016).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja.	a. Tempat Penelitian b. Subyek yang diteliti
3.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro	Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan faktor yang mempengaruhi stres	a. Tempat Penelitian b. Variabel yang diteliti

Jakarta Pusat Bulan April- kerja adalah beban
Agustus Tahun 2013 kerja, pengembangan
(Aulya, 2013) karir dan umur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada polisi satuan lalu lintas di Polres Pematang. Karena alasan tersebut muncul pemikiran untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan kedua hal tersebut.